

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kalimantan Selatan memiliki kekayaan tradisi dan budaya lokal yang dipengaruhi oleh Islam, adat Banjar, serta kesadaran ekologis masyarakat sungai dan hutan (Rosyida, 2016:12). Seni tradisional seperti musik, tari, dan drama terus berkembang sebagai warisan budaya. Alat musik khas, misalnya *musik panting*, *gamelan banjar*, dan *kungkurung*, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran ritual dan menjadi simbol identitas masyarakat Banjar serta Dayak Meratus (Haryanto, 2015). Dalam ranah pendidikan, *kungkurung* diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menghubungkan nilai budaya dengan kurikulum pendidikan (Hikmah, 2023; Harrop-Allin, 2010).

Salah satu kekayaan musikal yang menonjol di Kalimantan Selatan adalah musik bambu *kungkurung*. Instrumen ini merupakan bagian dari tradisi masyarakat agraris yang hidup di wilayah pegunungan, khususnya di lingkungan komunitas Dayak Meratus. Musik *kungkurung* termasuk ke dalam jenis *idiophone* alat musik yang menghasilkan bunyi dari getaran tubuh alat itu sendiri dan dibuat dari bambu yang dipotong menjadi beberapa bilah dengan ukuran berbeda. Masing-masing bilah menghasilkan nada tertentu dan dimainkan secara kolektif untuk membentuk pola ritme yang saling mengisi. Dalam kehidupan masyarakat, *kungkurung* berfungsi bukan hanya sebagai alat musik, tetapi juga sebagai media ritual, komunikasi sosial, dan simbol identitas budaya. Ia hadir dalam kegiatan bertani, seperti *manugal* atau *bahuma* (menanam padi), serta dalam upacara adat sebagai bagian dari permohonan kesuburan dan kesejahteraan.

Musik *kungkurung* sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat agraris Kalimantan Selatan berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai simbol identitas bersama. Nilai musik ini tidak sekadar pada aspek estetika, melainkan juga

mengandung makna edukatif dan pedagogi. Dalam kerangka pendidikan berbasis budaya, etnopedagogi dipahami sebagai pendekatan yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Hikmah, 2023). Dalam konteks ini, *kungkung* memiliki nilai pedagogis karena tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi musikal, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang tumbuh dari praktik sosial masyarakat agraris. Melalui etnopedagogi, nilai-nilai seperti kebersamaan, disiplin, penghargaan terhadap alam, serta identitas budaya yang terkandung dalam praktik *kungkung* dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan seni. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya setempat, sekaligus memperkuat jati diri peserta didik (Harrop-Allin, 2010). Musik *kungkung* tidak sekadar diajarkan sebagai keterampilan memainkan instrumen, tetapi dipahami sebagai wahana pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter generasi muda berbasis kearifan lokal.

Realitas menunjukkan bahwa keberadaan musik *kungkung* semakin terpinggirkan akibat arus modernisasi dan dominasi budaya populer digital (Najamudin, 2023). Generasi muda lebih mengenal budaya hiburan global melalui media sosial dibandingkan tradisi musikal lokal. Minimnya dokumentasi, kurangnya penelitian akademik, dan ketiadaan integrasi dalam pendidikan formal menyebabkan pewarisan musik *kungkung* terputus. Kondisi ini berimplikasi pada hilangnya nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang terkandung dalam musik *kungkung*, sehingga warisan budaya ini semakin rentan ditinggalkan (Deliana & Purbosaputra, 2024). Ketiadaan *kungkung* dalam pendidikan formal maupun program kebudayaan membuat pewarisan tradisinya terhenti. Minimnya dokumentasi, penelitian ilmiah, serta kurangnya upaya revitalisasi di lingkungan asal turut memperburuk kondisi tersebut.

Musik *kungkung* yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat agraris di Kalimantan Selatan, memegang peranan penting sebagai media ekspresi budaya dan identitas kolektif. Keunikan musik ini tidak hanya terletak pada unsur estetisnya, tetapi juga pada nilai-nilai edukatif dan pedagogi yang dikandungnya. Dalam konteks ini, etnopedagogi muncul

sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya memanfaatkan kearifan lokal dalam proses Pendidikan. (Hikmah, 2023 : 1814). Pentingnya pedagogik terhadap musik *kungkung* terletak pada bagaimana musik ini dapat menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan budaya lokal. Etnopedagogi dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pembelajaran seni sehingga membentuk identitas budaya yang kuat pada peserta didik (Harrop-Allin, 2010). Dengan demikian, isu pentingnya pedagogik dalam *kungkung* menyoroti bagaimana praktik pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan teknis, tetapi juga transfer nilai budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan etnopedagogi, musik *kungkung* dapat menjadi media untuk penguatan identitas budaya, pelestarian warisan leluhur, dan pembentukan karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Saat ini ditemukan lima Kabupaten yang masih memiliki instrumen musik bambu sejenis musik *kungkung*. Alat musik ini, yang juga dikenal dengan sebutan musik *kurung-kurung*, tidak hanya dimainkan oleh masyarakat Dayak Meratus di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, tetapi juga ditemukan pada budaya Takisung dengan nama musik *kurung-kurung hantak*, budaya Loksado di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan sebutan musik *kurung-kurung*, budaya Upau di Kabupaten Tabalong dengan istilah musik *kungkung*, serta budaya Paramasan di Kabupaten Banjar yang menyebutnya musik *kurung-kurung*. Secara keseluruhan, wilayah budaya tersebut termasuk ke dalam rumpun besar masyarakat Dayak Meratus.

Musik *kungkung* tidak semata-mata berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial, media pembelajaran nonformal, sekaligus cerminan identitas budaya masyarakat agraris. Instrumen ini termasuk aset budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki keunikan bunyi, penyajian yang penuh makna simbolis, serta keterkaitannya dengan aktivitas hidup masyarakat. Musik *kungkung* merupakan instrumen bambu tradisional masyarakat pegunungan Kalimantan Selatan yang erat kaitannya dengan kehidupan agraris. Selain berfungsi sebagai hiburan dan media dalam upacara adat, alat ini

juga dipakai dalam kegiatan *manugal/ bahuma*, yaitu membuat lubang untuk menanam 3–5 bibit padi di setiap lubang. Walaupun teknologi modern terus berkembang, musik *kungkurung* tetap bertahan sebagai lambang budaya sekaligus wujud kearifan lokal petani dalam melestarikan tradisi pertanian berkelanjutan.

Meskipun modernisasi dan arus budaya populer berbasis digital menggeser minat generasi muda terhadap tradisi lokal, hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa musik *kungkurung* tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami transformasi pola keberlanjutan. Pada beberapa komunitas agraris Dayak Meratus, musik *kungkurung* masih dipraktikkan sebagai bagian dari ritual, kegiatan pertanian, serta pertunjukan budaya. Namun, keberlanjutan tersebut berjalan secara terbatas, bergantung pada kelompok pelaku adat tertentu yang masih mempertahankan tradisinya. Kondisi ini menegaskan bahwa keberadaan musik *kungkurung* berada dalam posisi rapuh namun tetap eksis, ia belum punah, tetapi mengalami penyusutan ruang sosial akibat rendahnya regenerasi, minimnya dokumentasi, serta belum terintegrasi ke dalam pendidikan formal. (Najamudin, 2023:17).

Musik bambu di Kalimantan Selatan memiliki ragam instrumen, mulai dari jenis tabuh, petik, hingga tiup. Keberadaan instrumen bambu ini mencerminkan keterikatan erat antara seni dan lingkungan hidup masyarakat setempat. Alat musik seperti *kurung-kurung*, *kintung*, *sarunai bukit*, dan *kecapi* halong merupakan wujud kreativitas budaya yang lahir dari pemanfaatan sumber daya alam sekitar (Wisnawa, 2020; Hidayatullah, 2017). Di antara instrumen tersebut, musik *kungkurung* memiliki posisi khas karena selain berfungsi dalam pertunjukan seni, juga digunakan sebagai alat pertanian tradisional untuk *manugal/bahuma*. Hal ini memperlihatkan keterpaduan antara seni, teknologi tradisional, serta sistem kepercayaan masyarakat agraris. Namun, dengan hadirnya teknologi modern, fungsi musik *kungkurung* kian terbatas dan nilai budaya yang dikandungnya makin sulit dikenali oleh generasi muda.

Musik *kungkurung* merupakan musik perkusi yang termasuk dalam rumpun musik bambu Kalimantan Selatan dan diwariskan secara turun-temurun. Instrumen ini

dikategorikan sebagai musik ritmis karena dimainkan dengan cara dihentakkan ke tanah sehingga menghasilkan bunyi harmonis. Selain sebagai musik, *kungkurung* awalnya berfungsi sebagai teknologi tradisional yang dimanfaatkan masyarakat, misalnya sebagai alat melubangi tanah. Namun, karena mampu menghasilkan bunyi khas, masyarakat kemudian memaknainya sebagai musik lokal hasil kreativitas mereka. Suara yang ditimbulkan dianggap indah, sehingga diolah menjadi irama dan ritme yang kemudian berkembang menjadi musik tradisional yang bisa dinikmati.

Pertunjukan musik *kungkurung* menjadi wadah kreativitas masyarakat sekaligus cermin dari keyakinan yang memengaruhi sistem nilai mereka. Hal ini tampak dalam tradisi sebelum menanam padi (*manugal/bahuma*), di mana masyarakat memainkan bunyi-bunyian *kungkurung* sebagai bagian dari ritual. Diyakini, melalui praktik tersebut hasil panen padi akan berlimpah.

Musik *kungkurung* merupakan bagian dari musik tradisional Kalimantan Selatan yang mengandung nilai estetika sekaligus pedagogi dalam praktik sosial masyarakat. Dari perspektif etnomusikologi, musik tradisional seperti ini berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang telah hadir sejak lama dalam keseharian. Pengetahuan musikal pada musik *kungkurung* diturunkan melalui partisipasi, pengamatan, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas komunitas.

Pertunjukan musik *kungkurung* menjadi sarana bagi generasi muda untuk mempelajari struktur ritme, pola melodi, serta teknik memainkan alat musik bambu secara kontekstual. Selain keterampilan musikal, nilai sosial seperti kebersamaan, penghargaan pada tradisi, dan ketekunan dalam berlatih maupun tampil juga ikut ditanamkan. Kehadiran *kungkurung* dalam ritual adat dan kegiatan masyarakat menjadikannya media pendidikan yang meneguhkan identitas budaya sekaligus memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Musik *kungkurung* juga dapat dipahami sebagai sarana pendidikan budaya yang berperan dalam pembentukan karakter, pelestarian pengetahuan lokal, serta memperkuat integrasi sosial masyarakat Kalimantan Selatan. Hal ini karena praktik *kungkurung* mencerminkan

bentuk pembelajaran situasional, yaitu proses belajar yang berlangsung dalam konteks sosial budaya tertentu dengan menekankan interaksi antara individu dan komunitasnya.

Organologi sebagai cabang etnomusikologi menelaah instrumen dari sisi bentuk, bahan, fungsi, hingga cara memainkannya, sekaligus meninjau dimensi sosial dan budaya di baliknya. (Maulana, 2022:22). Dalam konteks musik tradisional Kalimantan Selatan, kajian organologi penting untuk memahami kungkuring, baik sebagai instrumen bambu berkarakter ritmis maupun sebagai teknologi tradisional masyarakat agraris. Melalui perspektif ini, musik *kungkuring* dapat diklasifikasikan dan ditelusuri asal-usul serta perannya. Sekaligus dijelaskan transformasinya dari alat ritual dan pertanian hingga menjadi identitas musikal lokal. Dengan demikian, organologi tidak hanya berfungsi mendokumentasikan tetapi juga memperkuat upaya pelestarian *kungkuring* sebagai warisan budaya.

Musik *kungkuring* merupakan alat musik tradisional yang tergolong dalam *idiophone*, yaitu instrumen yang menghasilkan suara dari getaran tubuh alat itu sendiri tanpa bantuan senar, membran, maupun kolom udara. Secara material, *kungkuring* dibuat dari bambu yang dipotong menjadi bilah-bilah dengan ukuran berbeda lalu dirangkai menjadi satu instrumen utuh. Tiap bilah menghasilkan nada berbeda ketika dihentakkan, dan dimainkan secara kolektif untuk membentuk pola ritme saling mengisi (*interlocking pattern*). Dari perspektif organologi, bagian utama kungkuring meliputi; a) tabung resonator berupa ruas bambu berukuran besar, b) bilah nada dari potongan bambu dengan panjang yang disesuaikan, dan c) penyangga serta tali pengikat yang menutup ruas bambu tempat bilah nada terpasang. Kajian organologi terhadap musik *kungkuring* tidak hanya menyoroti konstruksi dan teknik permainan, tetapi juga keterkaitannya dengan sistem nilai, praktik budaya, serta dinamika sosial komunitas pemiliknya.

Seni pertunjukan merupakan wujud ekspresi budaya atau artistik yang disampaikan kepada publik melalui tubuh, suara, gerak, maupun benda dalam ruang dan waktu tertentu. Pertunjukan menghadirkan hubungan antara pelaku (*performer*) dan penonton, serta menjadi media komunikasi simbolik yang mengandung nilai sosial, estetis, dan spiritual (Hidajat,

2025:6). Menurut Schechner (2002), pertunjukan tidak hanya terbatas pada seni tari atau teater, melainkan mencakup setiap bentuk tindakan yang dipersiapkan untuk diperlihatkan kepada orang lain, baik dalam ritual, hiburan, maupun perayaan budaya.

Pertunjukan musik *kungkurung* dapat dipahami sebagai ekspresi budaya masyarakat Dayak Meratus yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga terkait dengan aktivitas sosial, ritual, serta pendidikan nilai budaya lokal. Instrumen ini dimainkan secara kolektif dengan teknik *interlocking*, di mana tiap pemain memegang pola ritmis tertentu. Dalam kerangka pemikiran Schechner (2002), pertunjukan *kungkurung* termasuk dalam kategori *twice-behaved behavior*, yakni perilaku yang dipelajari, diulang, dan dipersiapkan untuk ditampilkan dalam momen-momen khusus seperti panen (*bahuma*), upacara adat, maupun pertemuan desa. Selain aspek hiburan, pementasan ini juga menjadi media pewarisan nilai budaya seperti solidaritas, kepatuhan pada adat, dan penghargaan terhadap alam.

Pendidikan seni tidak hanya ditentukan oleh lembaga formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat peserta didik tumbuh. Melalui interaksi sosial, mereka memperoleh pengalaman yang memengaruhi perkembangan artistik. Masyarakat di sini mencakup keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Namun, kendala yang sering muncul adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan seni. Banyak orang menilai seni identik dengan hal-hal yang dilarang, terutama yang dianggap bertentangan dengan agama. Pemahaman ini muncul karena seni dipersepsikan sebatas apa yang ditampilkan dalam media populer, padahal esensi pendidikan seni justru terkait erat dengan budaya dan pembentukan karakter.

Proses pendidikan musik *kungkurung* dalam masyarakat agraris Kalimantan Selatan dapat dipahami melalui perspektif etnopedagogi, yaitu praktik belajar yang berpijak pada norma, nilai, serta kearifan lokal. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan melalui ungkapan-ungkapan bermuatan budaya yang menanamkan nilai kreativitas, kesantunan, kemandirian, kebersihan, hingga kemampuan beradaptasi dengan alam. Dalam konteks agraris, musik

*kungkurung* tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan atau sarana ritual, tetapi juga menjadi medium pewarisan nilai gotong royong, disiplin, dan penghormatan pada lingkungan. Filosofi pendidikan yang diterapkan menekankan pengalaman langsung, observasi, serta interaksi lintas generasi, sebagaimana musik *kungkurung* diajarkan dan dipelihara. Tradisi ini berlangsung turun-temurun, di mana anak-anak dan remaja dilibatkan dalam permainan maupun pembuatan instrumen, sehingga menjadi bentuk pendidikan nonformal yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya setempat.

Lingkungan pendidikan selalu dipengaruhi oleh budaya, di mana keragaman nilai yang terkandung di dalamnya memberi dampak pada proses pendidikan sehingga menarik untuk diteliti (Firtikasari & Andiana, 2024:186). Kajian tentang pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya dikenal dengan istilah etnopedagogik (Syasmita, 2019:14). Etnopedagogik sendiri merupakan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mencakup berbagai aspek, seperti pengobatan tradisional, seni bela diri, lingkungan, pertanian, ekonomi, pemerintahan, hingga sistem penanggalan.

Buku dengan judul *Kurung-Kurung* dari Astambul terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, Museum Lambung Mangkurat tahun 1992 yang ditulis atau diteliti oleh Sjarifuddin hanya menjelaskan tentang cara membuat instrumen *kurung-kurung* yang berada pada budaya Paramasan dengan lokasi di Astambul. Kemudian penelitian tersebut juga menjelaskan tentang bagian-bagian dari perangkat *kurung-kurung* sebagai sebuah pertunjukan kesenian. (Sjarifuddin, n.d., pp. 2–4)

Penelitian tahun 2020 dengan judul “Pola Tabuh *Kungkurung* di Masyarakat Dayak Meratus Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin”, oleh Tutung Nurdyana, Muhammad Najamudin, Novyandi Saputra. Pola tabuh *kungkurung* melalui saling respon antar penabuh dengan kesepakatan tempo yang sama, yang dimana tumpuan melodi mereka berada pada instrumen *indung* dan *landung*. Setiap pola yang menjadi titik berat adalah nada dari *indung landung* sedangkan instrumen lainnya adalah instrumen penjalin. Keterbatasan nada pada masing-masing instrumen yang hanya memiliki satu nada membentuk pola irama



yang khas dan hanya bisa terbentuk dari pola *batingkah* masing-masing instrumen dengan kesepakatan bersama.

Tahun 2022 penelitian dengan judul “*Kurung - Kurung Hantak* Desa Ranggung Kabupaten Tanah Laut”, oleh Benny Mahendra, Muhammad Najamudin. Musik *kurung-kurung hantak* merupakan salah satu musik yang berasal dari daerah Kabupaten Tanah Laut yang berada di Propinsi Kalimantan Selatan. Klasifikasi seni musik ini termasuk dalam kategori musik ritmis, dengan cara memainkannya dihentakan ke tanah. Organologi musik *kurung-kurung hantak* terbuat dari bambu dan yang kedua sebagian alat musik terbuat dari balokan kayu yang dimasukkan ke dalam lubang bambunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian terdahulu oleh Sjarifuddin (1992) hanya memfokuskan kajiannya pada aspek organologi dan teknis pembuatan instrumen *kurung-kurung* yang berasal dari budaya Paramasan di Astambul, tanpa mengaitkan kajian tersebut dengan konteks pendidikan, nilai-nilai budaya, atau peranannya dalam proses pewarisan budaya lokal. Sementara itu, penelitian oleh Tutung Nurdiyana dkk. (2020) yang mengangkat pola tabuh *kungkurung* di Pipitak Jaya lebih menekankan pada aspek musikal teknis seperti struktur irama dan pola *interlocking*, namun belum menjangkau dimensi nilai-nilai pendidikan atau makna sosial dari praktik tersebut dalam kehidupan komunitas Dayak Meratus. Penelitian Benny Mahendra dkk. (2022) tentang *kurung-kurung hantak* menjelaskan bentuk pertunjukan dan cara memainkan instrumen *kurung-kurung hantak*. Semua penelitian tersebut masih terbatas, dimana menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Hingga kini belum ada studi yang secara sistematis menelaah *kungkurung* sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mampu memperkuat identitas budaya dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam musik *kungkurung* sangat relevan dengan tujuan pendidikan Nasional, terutama dalam membangun manusia yang berakarakter, kreatif, dan berakar pada budaya sendiri. Dalam konteks globalisasi yang sering kali menimbulkan

homogenisasi budaya, pelestarian musik tradisional melalui pendidikan menjadi langkah strategis untuk menjaga keberagaman dan ketahanan budaya.

Kajian terhadap musik tradisional di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama dalam aspek pendokumentasian dan studi etnomusikologi atas ragam ekspresi musikal lokal. Sejumlah penelitian telah menyoroti dimensi historis, struktur musikal, serta bentuk penyajiannya, termasuk di antaranya musik *kungkurung* yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat agraris Kalimantan Selatan. Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut bersifat deskriptif dan belum secara menyeluruh mengaitkan musik tradisional dengan sistem pendidikan yang berakar pada kearifan budaya lokal.

Hingga kini, masih terdapat kekosongan mengenai pemanfaatan musik *kungkurung* sebagai media pembelajaran yang relevan secara kontekstual dalam kerangka etnopedagogi. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan konvensional dalam pertunjukan seni, yang berpijak pada teori musik Barat, tanpa merumuskan model pembelajaran yang secara eksplisit menampung nilai-nilai lokal serta praktik musikal tradisional sebagai bagian dari kurikulum. Padahal, musik *kungkurung* mengandung nilai-nilai edukatif yang penting, baik sebagai medium penyampaian budaya maupun sebagai sarana penguatan identitas kolektif masyarakat. Lebih jauh, keterbatasan dalam rancangan sistem pembelajaran berbasis musik tradisional menandakan perlunya pendekatan baru yang lebih inovatif dalam pendidikan seni. Kajian yang membahas musik tradisional sebagai alat pelestarian budaya sekaligus mekanisme pewarisan pengetahuan antar generasi masih sangat terbatas. Situasi ini menjadi semakin kompleks seiring dengan arus modernisasi dan pengaruh budaya populer yang kerap menggeser posisi penting potensi lokal dalam sistem pendidikan formal.

Nilai-nilai diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik musikal dan sosial. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas lokal di tengah homogenisasi budaya yang cepat, upaya ini menjadi semakin relevan. (Deliana. Purbosaputra, 2024 : 1562). Mengangkat kembali nilai-nilai

pendidikan informal musik *kungkurung*, seperti kebersamaan, kearifan lokal, dan ekspresi spiritual, sangat penting untuk pelestarian. Oleh karena itu, dokumentasi, analisis, dan revitalisasi musik *kungkurung* sangat penting secara strategis dan akademik untuk pembangunan karakter dan budaya orang Kalimantan Selatan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peran strategis untuk menemukan sebuah konsep mengapa musik *kungkurung* masih bertahan ditengah zaman yang terus berubah, khususnya terkait dengan penyusunan model pembelajaran berbasis budaya lokal. Pendekatan etnopedagogi yang dikembangkan dalam konteks musik *kungkurung* tidak hanya berfokus pada upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam membangun alternatif pendidikan seni yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada realitas masyarakat lokal. Dalam perspektif ini, musik *kungkurung* tidak hanya dipahami sebagai objek kajian artistik semata, melainkan diangkat sebagai instrumen pendidikan yang utuh mengintegrasikan unsur kognitif, emosional, dan nilai-nilai sosial budaya secara harmonis. Bahkan, jika dikaitkan dengan artikel Shahazwan Mat Yusof (2022) tentang praktik seni lokal dalam pembelajaran dan artikel Riana (2022) tentang tuturan bermakna budaya dalam pendidikan masyarakat, jelas terlihat bahwa musik tradisional seperti musik *kungkurung* memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan karakter dan transfer nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan musik tradisional, tetapi juga menggali peran edukatif dalam membentuk identitas budaya, memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran seni berbasis kearifan lokal dan pelestarian budaya yang kontekstual masyarakat agraris Kalimantan Selatan.

Kesenjangan penelitian semakin nyata ketika mempertimbangkan kenyataan bahwa *kungkurung* hingga kini masih hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat agraris Kalimantan Selatan, namun belum banyak dikaji sebagai media pendidikan berbasis kearifan lokal. Tidak ditemukan penelitian yang mengintegrasikan pendekatan etnomusikologi dan etnopedagogi untuk memahami bagaimana *kungkurung* berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai,

pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya di tengah tantangan modernisasi. Padahal, tradisi ini mengandung potensi besar untuk menjadi model pembelajaran seni yang kontekstual, relevan, dan berakar pada kehidupan masyarakat lokal. Ketidakselarasan antara kekayaan budaya yang masih eksis dengan minimnya kajian tentang penerapannya dalam ranah pendidikan formal maupun nonformal menunjukkan adanya ruang kosong yang signifikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut melalui analisis mendalam tentang karakteristik, nilai pendidikan, dan mekanisme keberlanjutan musik *kungkurung* serta merumuskan perannya dalam konstruksi etnopedagogi bagi masyarakat agraris Kalimantan Selatan.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani tradisi lokal dengan tuntutan perkembangan zaman. Musik *kungkurung* yang berfungsi sebagai bagian penting dari praktik agraris dan ritual masyarakat Dayak Meratus, mengandung nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, penghormatan kepada alam, spiritualitas, kerja kolektif, serta kedisiplinan. Namun, nilai-nilai tersebut belum terakomodasi secara sistematis dalam pendidikan formal maupun dalam program pembelajaran seni di sekolah. Di tengah derasnya arus globalisasi pendidikan membutuhkan model yang tidak hanya mengembangkan keterampilan estetika, tetapi juga memperkuat identitas kultural peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengangkat musik *kungkurung* sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang mampu memberikan kontribusi pada penguatan karakter, literasi budaya, serta kesadaran lingkungan hidup.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji musik *kungkurung* sebagai seni tradisional yang tidak hanya memiliki fungsi artistik, tetapi juga nilai edukatif, sosial, dan kultural. Tujuan penelitian adalah menganalisis karakteristik dan pertunjukan musik *kungkurung*, menjelaskan faktor keberlanjutannya di tengah modernisasi, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diarahkan untuk mengembangkan konsep etnopedagogi dalam pendidikan seni, yang berkontribusi

pada pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi strategis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal serta revitalisasi musik tradisional Kalimantan Selatan (Shahazwan Mat Yusof, 2022; Riana et al., 2022).

Berdasarkan uraian mengenai konteks budaya Kalimantan Selatan, karakteristik musik *kungkurung* sebagai tradisi agraris, tantangan modernisasi, serta landasan teoretis etnomusikologi dan etnopedagogi, terlihat bahwa *kungkurung* merupakan praktik budaya yang memiliki nilai sosial, estetis, spiritual, dan pedagogis yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Meskipun berada dalam tekanan perubahan zaman, tradisi ini tetap bertahan dan menjadi bagian integral dalam kehidupan komunitas Dayak Meratus dan masyarakat agraris lainnya. Keberlanjutan musik *kungkurung* menunjukkan bahwa seni tradisional masih memiliki daya hidup yang kuat apabila dipahami, dihargai, dan diwariskan melalui mekanisme pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, kebutuhan untuk mengkaji *kungkurung* secara komprehensif sangat relevan, baik untuk kepentingan akademik maupun untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat Kalimantan Selatan.

Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi terutama terkait kurangnya kajian yang menghubungkan musik *kungkurung* dengan nilai-nilai pendidikan serta mekanisme pewarisan budaya menegaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Kajian mendalam tentang karakteristik pertunjukan, nilai-nilai pendidikan, dan faktor keberlanjutan *kungkurung* di tengah modernisasi diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan model pembelajaran seni berbasis kearifan lokal. Selain memperkuat literatur etnomusikologi dan etnopedagogi, penelitian ini juga memiliki dampak praktis bagi masyarakat agraris, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman ilmiah yang lebih utuh

mengenai musik *kungkurung*, tetapi juga memberikan arah bagi revitalisasi budaya lokal dalam sistem pendidikan Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai praktik musik *kungkurung* masyarakat agraris pada Dua Kabupaten di Kalimantan Selatan. Fenomena *kungkurung* tidak hanya merepresentasikan ekspresi musikal tradisional, tetapi juga mengandung sistem nilai yang mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan spiritualitas lokal, yang diuraikan ke dalam poin dibawah ini.

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik dan bentuk pertunjukan musik *kungkurung* masyarakat agraris pada dua Kabupaten di Kalimantan Selatan?
- 1.2.2 Bagaimana internalisasi nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam praktik musik *kungkurung* masyarakat agraris pada dua Kabupaten di Kalimantan Selatan?
- 1.2.3 Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi musik *kungkurung* masih bertahan dan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat agraris hingga saat ini?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap etnopedagogi musik *kungkurung* secara mendalam sebagai refleksi kehidupan masyarakat agraris di Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian dijabarkan ke dalam poin dibawah ini.

- 1.3.1 Mengidentifikasi karakteristik dan bentuk pertunjukan musik *kungkurung* masyarakat agraris pada dua Kabupaten di Kalimantan Selatan.
- 1.3.2 Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam praktik musik *kungkurung* masyarakat agraris pada dua Kabupaten di Kalimantan Selatan.
- 1.3.3 Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi musik *kungkurung* masih bertahan dan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat agraris hingga saat ini.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1.4.1.1 Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai bentuk struktur dan praktik pertunjukan musik *kungkurung* pada masyarakat agraris, suatu aspek kebudayaan yang hingga kini masih jarang mendapat perhatian dalam kajian akademik.
- 1.4.1.2 Memberikan informasi tentang musik *kungkurung* dalam konteks etnomusikologi dan nilai-nilai pendidikan berkearifan lokal masyarakat, sehingga dapat dikembangkan kajian selanjutnya dari sudut pandang yang lain untuk memperkaya penelitian-penelitian yang pernah ada.
- 1.4.1.3 Bagi dunia pendidikan formal khususnya, yaitu bertambahnya materi seni musik tradisional yang memadai untuk pendidikan seni dan bidang keilmuan lain yang menitik beratkan pada budaya masyarakat dan upaya pelestarian ditengah masyarakat agraris di Kalimantan Selatan.
- 1.4.1.4 Penelitian ini membantu mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam musik *kungkurung*, baik dalam aspek kedisiplinan, kebersamaan, spiritualitas, maupun nilai sosial lainnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi secara tertulis sebagai referensi mengenai musik *kungkurung* yang ada di masyarakat agraris. Memberikan motivasi bagi pemuda pemudi masyarakat agraris untuk mempelajari musik *kungkurung*.
- 1.4.2.2 Memberikan informasi, motivasi dan peluang kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya pengembangan, pelestarian musik *kungkurung*.
- 1.4.2.3 Masyarakat agraris di Kalimantan Selatan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai warisan budaya mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian musik *kungkurung*.

1.4.2.4 Sebagai bahan kajian dan referensi kepustakaan dalam meningkatkan pengetahuan seni bagi siswa SMP, SMA, Mahasiswa program studi Seni Pertunjukan FKIP ULM pada khususnya, masyarakat, dan generasi muda.

### **1.5 Struktur/ Organisasi Disertasi**

Struktur organisasi penulisan disertasi ini terdiri atas enam bab yang disusun secara sistematis dan saling berkesinambungan. Setiap bab memiliki fungsi yang berbeda namun terintegrasi dalam membangun argumentasi ilmiah penelitian. Bab I memuat pendahuluan, Bab II berisi tinjauan pustaka, Bab III menjelaskan metodologi penelitian, Bab IV menyajikan hasil temuan, Bab V membahas interpretasi hasil dalam konteks teoritis dan empiris, sedangkan Bab VI berisi kesimpulan serta rekomendasi. Susunan ini dirancang untuk memberikan alur pembahasan yang logis, konsisten, dan komprehensif dalam menjawab fokus penelitian secara akademik dan diuraikan ke dalam poin dibawah ini;

- 1.5.1 Judul disertasi Etnopedagogik Musik *Kungkung* Pada Masyarakat Agraris di Kalimantan Selatan.
- 1.5.2 Bab I Pendahuluan membahas alasan ilmiah pemilihan topik penelitian. Subbab dalam bagian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta organisasi penulisan disertasi. Bagian ini menegaskan urgensi penelitian dan arah kajian yang dilakukan.
- 1.5.3 Bab II Tinjauan Pustaka menyajikan teori dan pandangan para ahli yang relevan dengan fokus penelitian. Di dalamnya dibahas konsep etnomusikologi, etnopedagogi, musik bambu, masyarakat agraris, serta hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan teoritis. Selain itu, kerangka berpikir penelitian juga dipaparkan untuk memperjelas arah analisis.
- 1.5.4 Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan yang digunakan, yakni adalah studi etnografi dengan paradigma kualitatif melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif etnopedagogi dan etnomusikologi. Bab ini menguraikan desain penelitian, lokasi, instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis, serta



alur penelitian secara rinci. Jadwal penelitian rentang waktu penelitian yang akan dilakukan dari pengumpulan data, analisis data dan luaran.

- 1.5.5 Bab IV Hasil Penelitian di lapangan pada dua Kabupaten; yaitu Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan menemukan karakteristik dan bentuk pertunjukan *kungkurung*, nilai-nilai pendidikan dalam praktik musik *kungkurung*, dan faktor-faktor yang memengaruhi eksis dalam kehidupan hingga saat ini.
- 1.5.6 Bab V Pembahasan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik, bentuk, struktur, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan dalam musik *kungkurung*, musik *kungkurung* masih bertahan dan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat agraris. Analisis dilakukan melalui perspektif etnomusikologi dan etnopedagogi, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang peran musik *kungkurung* dalam masyarakat agraris.
- 1.5.7 Bab VI Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi merangkum hasil penelitian, menyajikan implikasi teoretis maupun praktis, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan dan strategi pelestarian musik *kungkurung* dalam pendidikan dan kehidupan sosial-budaya masyarakat Kalimantan Selatan.